



ACARA: (Dari kin) Perwakilan Forum Komunikasi Warga Kota Lama Tjahyoho Raharjo, Pengelola Rumah Pohon Ika Camelia, Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, Yetti Martanti, Pengelola Tekodeko Jessie Setiawati, dan Perwakilan asosiasi masyarakat mbangun oudestadt (AMBO) Bharoto.

SUASANA: Pengunjung melihat pameran Rasam Riwayat Kota di Tekodeko Koffiehuise kawasan Kota Lama Semarang, kemarin.

## Kenalkan Kota Baru sebagai Destinasi Heritage Yogyakarta

SEMARANG, *Joglo Jateng* - Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta menggelar pameran bertajuk "Rasam Riwayat Kota" di Tekodeko Koffiehuise kawasan

Kota Lama Semarang, kemarin. Pameran yang digelar mulai 22 Agustus hingga 25 Agustus 2023 mendatang ini, untuk memperkenalkan kompleks Kota Baru dengan bangu-

nan heritage-nya.

Terdapat 15 gambar dipamerkan yang bercerita tentang situasi Kota Baru dari waktu ke waktu. Gambar tersebut merupakan hasil jepretan dari fotografer asal

Yogyakarta sendiri yang sangat

lekap pada tema yang diangkat. Pembukaan pameran dilakukan secara simbolis dengan pemukulan kentongan yang dilakukan oleh Pengelola Ru-

mah Pohan Ika Camelia, Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, Yetti Martanti dan Pengelola Tekodeko Jessie Setiawati.

■ Baca **KENALKAN...** Hal 2

# Kenalkan Kota Baru sebagai Destinasi Heritage Yogyakarta

sambungan dari hal Joglo Jateng

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, Yetti Martanti mengatakan pameran ini merupakan kolaborasi antara pemerintah kota Yogyakarta dengan Rumah Pohan dan Tekodeko.

Adapun dipilihnya kompleks Kota Lama sebagai tempat pameran bukan tanpa alasan. Menurutnya, Kota Lama dan Kota Baru memiliki kesamaan arsitektur serta budaya yang serupa. Hanya saja, jika di masa lalu Kota Lama dipertukarkan sebagai kawasan industri, Kota Baru digunakan untuk kawasan hunian bagi penduduk Belanda.

“Kerjasama kebudayaan antara Rumah Pohan dan Tekodeko, menjadi bagian program kami dalam rangka pengembangan kebudayaan Jogjakarta. Disini kita pameran gambaran dari Kota Baru dari masa ke masa, ada kesamaan dari arsitektural dan budaya dengan kota lama,” kata

Yetti dalam sambutannya dalam pembukaan pameran.

Yogyakarta dikenal memiliki empat kawasan cagar budaya, salah satunya adalah Kota Baru. Di mana hingga kini bangunan yang ada masih difungsikan dengan baik. Pihaknya pun mengaku tengah menggejut perkembangan di kawasan tersebut untuk mem-branding bahwa tempat wisata di Kota Pelajar tersebut beragam, tak hanya Malioboro.

“Dulu Kota Baru adalah industri gula yang berkembang, serta ada hunian yang lengkap fasilitasnya, mulai dari pendidikan, rumah sakit, sampai sport senter. Dari masa ke masa hingga kini masih lengkap dan difungsikan dengan baik. Sehingga kami dari pemerintah juga mencoba melengkapi dengan branding Kota Baru, jadi di Jogja ikon tak hanya Malioboro saja,” paparnya.

Yetti menyebut, ada empat daya tarik untuk mempromosikan Kota Baru. Antara

lain adalah heritage, garden city, premium, dan keindahan suasana pada malam hari. Oleh karena itu, pihaknya berusaha memaksimalkan penggunaan segala yang sudah ada di sana.

“Kita harus mengaktivasi kepentingan apapun, baik art galeri, tempat ngopi karena dulu konsep Belanda setelah pertemuan pada ngopi. Jadi memanfaatkan dan melestarikan dengan baik pengembangan kebudayaan berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Kami harap Jogja dan Kota Semarang bisa bekerjasama,” tandasnya.

Kurator Pameran, Fajar Wijanarko memaparkan bahwa Kota Baru merupakan kawasan yang tersentralisasi. Di mana lokasinya benar-benar di bagian tengah dari Yogyakarta yang menghubungkan antara bagian selatan dan bagian utara. Bagian selatan mungkin kita bisa tandai dengan keraton, bagian utara kita bisa menandai Universitas Gajah

Mada (UGM).

Hari ini, lanjut Fajar, ketika ke Kota Baru wisatawan bisa menikmati gerai kopi yang dibangun sebagai respon pemanfaatan kawasan cagar budaya, seperti halnya Kota Lama. Ada berbagai cafe dan gerai kopi yang memang pada saat ini didukung sebagai bagian dari upaya untuk mendorong pemanfaatan cagar budaya agar tidak mati, agar tidak terbengkalai dan lain sebagainya.

“Ada pula pemanfaatan ruang yang dalam bentuk ruang kesehatan, pendidikan ada rumah sakit, kemudian ada sekolah, dan ruang-ruang pertemuan, kemudian ada perpustakaan, ada rumah peribadatan yang fungsinya benar-benar dipertahankan, dan ada penambahan bangunan seperti halnya Masjid Syuhada yang dibangun dikemudian hari setelah Kota Baru tersebut sudah hadir di tahun 1951,” paparnya. (ara/gih)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005